ABSTRAK

Rachmandhani, M Shulthon. 2015. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan *Karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun* Pelajaran:2014-2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M. Ag.

Kata Kunci: Peran, Kepala Sekolah, Implementasi, Pendidikan Karakter

Peneliti mengamati tidak ada guru yang ikut mendampingi siswa-sisiwi untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di sekolah. Peneliti juga mengamati ketika berada di dalam masjid ada siswa yang bertengkar serta berolok-olok dengan temannya.

Peneliti memfokuskan penelitian pada peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dengan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana peran kepala sekolah sebagai educator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo? (2) Bagaimana peran kepala sekolah sebagai administrator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo? (3) Bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo? (4) Bagaimana peran kepala sekolah sebagai leader dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo? (5) Bagaimana peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo? (6) Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo?

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Serta dilaksanakan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian skripsi ini menggunakan teknik analisis data studi kasus. Di mana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian skripsi ini tentang peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sebagai berikut: (1) Sebagai educator adalah berusaha mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan, diklat, seminar tentang pendidikan karakter yang diadakan oleh Kemenag, STAIN Ponorogo, serta lembaga NU. Kepala sekolah juga menyarankan kepada guru untuk menggunakan model pemebelajaran keteladanan dan pembiasaan. (2) Sebagai administrator dengan menginformasikan dan menentukan kurikulum yang diterapkan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, serta berusaha menyediakan sarana masjid, WIFI di sekolah. (3) Sebagai supervisor dengan memberikan pengarahan dan petunjuk terkait dengan proses belajar mengajar di kelas. Serta mengirmkan siswa untuk mengikuti lomba aksioma tingkat KKM. (4) Sebagai leader dengan mengadakan rapat untuk meningkatkan kemauan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dan memberikan nasihat kepada siswa yang tidak menggunakan hasduk. (5) Sebagai inovator dengan membuat tulisan tentang pendidikan karakter seperti "Aku Malu Datang Terlambat, dan "Hormati guru Sayangi Teman", yang dipasang di atas pintu kelas. (6) Sebagai motivator dengan memberikan penghargaan dan kepercayaan jabatan tertentu kepada guru yang berprestasi. Serta memberikan hadiah kepada sisiwa yang berprestasi berupa buku tulis dan ayam. Kepala sekolah juga memberikan hukuman kepada guru dan siswa yang melanggar peraturan sekolah, dengan memberikan teguran, dan memberik[illegible]n sesuai dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan. Kepala sekolah juga mer[illegible]epada guru untuk melaksanakan kode etik guru, dan kepada siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah, serta mengadakan keja bakti di lingkungan sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia tidaklah sedikit. Korupsi dan dekadensi moral menjadi permasalahan utama yang harus segera diselesaikan oleh bangsa Indonesia Korupsi seakan telah menjadi sebuah warisan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pejabat yang terlibat kasus korupsi, baik itu pejabat yang berada di tingkat pusat maupun pejabat yang berada di tingkat daerah. Terkait dengan fenomena tersebut, harian kompas terbitan, Senin 20 Juni 2011 menulis, "Kerusakkan Moral Mencemaskan", sebagai headline yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa :

a) Sepanjang 2004-2011. Kementerian dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut kasus korupsi.
b) Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
c) Tiga puluh anggota DPR periode 1999-2004 dari empat Parpol, terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia.
d) Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU), Komisi Yudisial, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).[1]

[1] Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2013), 4.

Survei yang dilakukan oleh Index of Corruption Perception (ICP), yang dirilis oleh Transparency International pada tahun 2010, yang diumumkan tahun 2011, indeksnya tetap 2,8. Indek Persepsi Korupsi 0 (nol) artinya negara super korup, jika nilainya 10 bebas dari korupsi. Angka yang ditunjukkan oleh indeks ini sama dengan angka yang ditunjukkan pada tahun 2009. Sehingga menempatkan Indonesia berada pada urutan 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah negara-negara yang baru saja lepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87), dan Bosnia Herzegovina (91).[2]

Pendidikan yang selama ini diharapkan mampu untuk menjadi garda terdepan dalam menghadapi permasalahan bangsa ini. Ternyata belum mampu untuk memainkan perannya dengan optimal. Hal senada juga disampaikan oleh, Garin Nugroho ketika memberikan orasi budaya bertema, "Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa", di Jakarta, Sabtu (3/3/2010). Garin Nugroho mengatakan:

> "Bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. "Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini.Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu", katanya. Lebih lanjut ia mengemukakan, bahwa pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya, lantaran tunduk terhadap pasar bukan peserta didik. "Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri", ucapnya".[3]

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Akhir-akhir ini mulai diragukan kapabilitasnya, sebagai tempat belajar untuk para siswa dan siswi di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah dianggap mulai tidak mampu untuk memberikan rasa aman

---

[2] Ibid, 3-4.

[3] Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

dan nyaman bagi siswa-siswi untuk ngangsu kaweruh (belajar) di sekolah. Contoh peristiwa yang menunjukkan sekolah mulai diragukan kapabilitasnya, sebagai tempat belajar yang aman, dan nyaman bagi siswa dan siswi di sekolah. Adalah adanya dugaan pemukulan yang dilakukan oleh guru SMP kepada siswanya, sehingga menyebabkan kedua betis siswa tersebut mengalami luka memar.[4] Peristiwa tersebut menunjukkan betapa kronisnya, masalah yang dihadapi oleh pendidikan bangsa Indonesia saat ini. Guru yang seharusnya menjadi sosok pengganti orang tua di sekolah. Berubah menjadi sosok yang menakutkan bagi siswa-siswi di sekolah. Guru sering kali memanfaatkan kewenangannya, untuk melakukan tindakan kekerasan kepada siswa - siswinya di sekolah.

Selain peristiwa pemukulan tersebut. Kondisi moral dan akhlak generasi muda bangsa Indonesia saat ini. Sedang dilanda oleh kerusakan moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, tawuran antar pelajar, peredaran foto, dan video porno pada kalangan pelajar. Data hasil survei mengenai seks bebas dikalangan remaja menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan remaja koban narkoba berjumlah 1.1 juta orang atau 3.9%, dari total jumlah korban narkoba. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia.[5]

Berkaitan dengan permasalahan tersebut. Pemerintah sebagai pelaksana pemerintahan, selalu berupaya untuk mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Terutama yang berkaitan dengan

[4] Oknum Guru Diduga Pukul Siswa, Radar Madiun, 09 Oktober 2010, 33, kolom 1-5.

[5] Dharma Kesuma, et. al., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Rosdakarya, Juni 2012), 2-3.

pendidikan karakter. Di antaranya upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dengan berusaha untuk menyelenggarakan dua pilihan model pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di mana dua model pilihan pendidikan tersebut, terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Hal ini sebagaimana yang tercantum di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Disebutkan dalam Bab VI pasal 15 UU Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi dan keagamaan.[6] Di mana representasi dari pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA, dan PT, baik negeri maupun swasta, yang berada dibawah naungan Kemendikdasmen. Sedangkan pendidikan keagamaan direpresentasikan dalam bentuk sekolah yang berbasis Agama seperti MI, MTS, MA, PTAIN baik negeri maupun swasta, yang berada dibawah naungan Kemenag.

Secara historis, asal muasal tumbuhnya madrasah di Indonesia tak dapat dilepaskan dari keberadaan lembaga pesantren. Jadi wajar jika Madrasah berada di bawah pembinaan Kemenag dan bukan Kemendikdasmen. Kemenag yang bertanggung jawab untuk mengelola pendidikan agama dan Kemendikdasmen yang mengelola pendidikan umum.[7] Sebagai pendidikan keagamaan yang bercirikan Islam. Madrasah mempunyai karakteristik khusus, yaitu kurikulum di madrasah mencoba untuk menuangkan keutamaan ilmu dari aspek keutuhan ilmu.[8] Sehingga madrasah sebagai salah satu pilihan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Mempunyai keunggulan lebih banyak dalam memuat pelajaran agama. Hal ini dikarenakan kurikulum yang digunakan oleh madrasah lebih banyak memuat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi fiqh,

[6] Suprianto, M Tajuddin Nurcholis, "Save Madrasah dan Pesantern Kedepankan Layanan dan Bukan Penguasaan", Mimbar, April 2015, 6, kolom 1-3.

[7] Ibid.

[8] Kirom Rofi'I, "Merapatkan Barisan Madrasah Mengawal Pendidikan yang Berciri Khas Agama", Mimbar, April 2015, 9, kolom 1-3.

Qur'an Hadist (Qurdist), bahasa arab, dan aqidah akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.[9]

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, sebagai salah satu bentuk representasi dari pendidikan keagamaan yang berada di bawah bimbingan Kemenag, mempunyai visi, "Terbentuknya anak yang berakhlaktul karimah yang berwawasan ahlu sunnah wal jamaah dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK".[10] MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo merupakan satu-satunya MI yang terletak di lingkungan Singosaren Jenangan Ponorogo. MI ini didirikan pada tahun 1956, dengan nama Madrasah Malam. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1958 dilebur menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB), yang masuk pagi hari. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan dari Departemen Agama (Depag). Tujuannya adalah mengorganisasikan murid madrasah sesuai dengan cita-cita pendidikan yang ada di Indonesia. Kemudian pada tahun 1960 ada perubahan nama kembali dari yang semula MWB menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren. MI Ma'arif ini didirikan karena semakin tingginya, kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Agama Islam, terutama bagi anak-anak mereka. Madrasah ini berdiri di atas tanah wakaf yang terletak di Jalan Singoputro Kelurahan Singosaren. Kira-kira 50 meter ke sebelah timur dari perempatan kota lama. Sedang gedungnya, terdiri dari lima lokal dan satu untuk guru. MI Ma'arif Singosaren.

Dalam menjalankan karirnya sebagai lembaga pendidikan. Tentunya MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Membutuhkan kehadiran seorang kepala sekolah untuk memimpin MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam mencapai visi, misi, serta

[9] Permenag RI Nomor 000912 Tahun 2013.
[10] Lihat Transkrip Dokumentasi, 01/D/04-III/2015, pada lampiran transkrip dokumentasi.

tujuan dari MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dengan perannya sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator kepala sekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmore (2006), Friesen dan Jacobsen (2009), Hattie (2009), Leithwood (2007), serta Merzano (2006) yang diikuti oleh Dharma (2010), peran kepala sekolah abad 21 sebagai berikut[11]:

a) Berpartisipasi pada pembelajaran 91%.
b) Mengarahkan peran guru untuk menentukan pembelajaran dengan menggunakan evaluasi formatif sebanyak 90%.
c) Perencanaan koordinasi dan evaluasi pengajaran, kurikulum, dan paedagogi (terlibat langsung dengan mengunjungi kelas secara regular, memberikan feedback pada pembelajaran) sebanyak 74%.
d) Memastikan para guru mendapat informasi tentang praktik pembelajaran sebanyak 64%.
e) Pengelolaan sumber daya sebanyak 60%.
f) Menantang status quo sebanyak 60%.
g) Menentukan tujuan dan harapan sebanyak 54%.
h) Menjaga lingkungan yang mendukung pembelajaran sebanyak 49%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peran kepala sekolah yang paling banyak berkaitan dengan pembelajaran. Kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus mempunyai pemahaman tentang

[11] Budi Suhardiman, Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 1-2.

pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada evaluasi sebagai bahan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerjanya.[12]

Penelitian yang dilakukan oleh Gurr, Drysdale, dan Mulford di Australia, tentang model kepemimpinan atau kinerja kepala sekolah yang sukses. Penelitian ini dilakukan di dua negara bagian yaitu Tasmania, dan Victoria. Hasil penelitian di kedua negara tersebut secara umum, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang sukses atau kinerja kepala sekolah yang baik dapat diidentifikasi dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang baik menunjukkan, bahwa kepemimpinan kepala sekolah atau kinerja kepala sekolah baik. Kepemimpinan yang baik selalu diarahkan pada peningkatan hasil belajar siswa.[13] Di mana hasil belajar yang diharapkan oleh sekolah dalam sistem pendidikan nasional adalah tidak hanya membentuk siswa-siswi yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa, serta agama.[14]

Selain itu, MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, merupakan salah satu sekolah yang memiliki sarana prasarana rumah ibadah berupa masjid yang mendukung bagi terselenggaranya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Masjid tersebut sebenarnya adalah masjid untuk ibadah lingkungan masyarakat Singosaren. Namun berkat peran kepala sekolah sebagai administrator dalam upayanya untuk menyediakan sarana yang mendukung bagi terselenggaranya pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah mengadakan kesepakatan MOU dengan masyarakat lingkungan Singosaren Jenangan Ponorogo. Untuk turut menggunakan sarana masjid tersebut, sebagai salah satu

---

[12] Ibid, 2.
[13] Ibid,11.
[14] Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

penunjang dalam pembentukan karakter siswa-siswi di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Utamanya untuk membentuk karakter siswa-siswi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta mempunyai ciri khas Nadhlatul Ulama (NU).[15] Akhirnya warga madrasah diperbolehkan untuk memanfaatkan sarana masjid tersebut sebagai bagian dari sarana belajar di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.[16]

Saat peneliti melaksanakan penjajakan awal di lokasi penelitian di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Peneliti mengamati tidak ada siswa yang datang terlambat ke sekolah. Hal ini dikarenakan, setiap pagi siswa dan siswi beserta bapak ibu guru sebelum pelajaran dimulai. Melaksanakan kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di masjid lingkungan sekolah.[17] Di mana dari kegiatan keagamaan ini, diharapkan mampu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi pada bidang lainnya, terutama dalam bidang akademis serta kedisiplinan di sekolah.[18] Namun peneliti juga mengamati ibu guru tidak ada yang ikut mendampingi siswa-siswi untuk melaksanakan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di sekolah. Selain itu peneliti juga mengamati ketika siswa masuk di dalam masjid mereka tidak segera untuk duduk melainkan ada yang lari-larian, saling mengejek (ada yang mengejek sesama siswa, dan ada juga yang memanggil nama guru dengan tidak menggunakan sebutan, "bapak, bahkan sering kali nama guru tersebut dijadikan dendangan lagu oleh para siswa tersebut), dan bertengkar.[19]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo : Tahun Pelajaran 2014-2015".

---

[15] Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/04-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
[16] Ibid.
[17] Lihat Transkrip Observasi, 01/O/07-III/2015, pada lampiran transkrip observasi.
[18] Lihat Transkrip Wawancara, 10/W/05-III/2015, pada lampiran transkrip wawancara.
[19] Lihat Transkrip Observasi, 01/O/07-III/2015) pada lampiran transkrip observasi.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2014-2015.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai educator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai administrator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?
4. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai leader dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?
5. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?
6. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai educator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai administrator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

3. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
4. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai leader dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
5. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai inovator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.
6. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo ?

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter.Serta menjadi khazanah keilmuan dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau pertimbangan supaya dapat meningkatkan kualitas penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

   b. Bagi Kepala Sekolah

      1) Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Untuk lebih berperan dalam memimpin lembaga sekolah, agar menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan anak-anak didik yang cerdas serta berakhlak mulia.

2) Agar lebih mengembangkan penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Sehingga menimbulkan langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian skripsi yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara aktual dan faktual tentang peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Selain itu peneliti ingin memperoleh makna (vesthern) mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Melalui metode ini, peneliti berusaha untuk memfokuskan penelitian ini terkait peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen pengumpulan data. Di mana peneliti mengumpulkan data penelitian dengan

menggunkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitianini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, untuk menganalisis data di dalam penelitian skripsi ini, terkait dengan peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen pengumpulan data di lapangan. Peneliti berhubungan langsung dengan peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa-siswi, dan karyawan mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Hanya manusia sebagai instrument pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya, menjadi faktor penganggu sehingga, apabila terjadi hal demikian ia pasti dapat menyadarinya dan mengatasinya.[20]

Berikut ini prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah:[21] (a) memperhatikan, menghadapi, dan menjujung tinggi hak-hak serta kepentingan informan. (b) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan. (c) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan. (d) tidak mengeksploitasi informan. (e) Mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada

[20] Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

[21] Agustinus Hermino, Asessmen Kebutuhan Organisasi Sekolah Tinjauan Perilaku Menuju Comprehensive Level, (Jakarta: Gramedia, 2013), 226.

informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian, jika diperlukan. (f) memperhatikan dan menghargai pandangan informan. (g) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan, tentu dengan seizin informan, jika memberi dampak positif, dan (h) penelitian dilakukan secara cermat, sehingga tidak menganggu aktivitas subjek sehari-hari.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Baik itu berupa kata-kata, tindakan informan selama proses penelitian berlangsung, maupun berupa dokumen baik itu berupa dokumen tertulis maupun dokumen gambar.

Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut belum tentu semuanya, akan berguna bagi peneliti. Karena akan disortir ulang, mana yang relevan dan terkait dengan rumusan masalah dan tema-tema yang telah digunakan, itulah yang digunakan. Data-data ini dikelompokan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam laporan ini.[22]

5. Teknik Pengumpulan Data

[22] Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, (Jakarta Selatan: Referensi, 2013), 107.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini, menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif suatu peristiwa dapat dimengerti maknanya dengan baik. Apabila dilakukan interaksi langsung dengan subjektif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, di mana peristiwa tersebut berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen pengumpulan data di lapangan. Peneliti berusaha untuk mengamati, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, penanggung jawab kesiswaan, guru, siswa, dan petugas kebersihan terkait dengan peran kepala sekolah sebagai educator, administratot, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi. Di mana peneliti berusaha untuk mencari dokumen gambar, dokumen tertulis, maupun dokumen resmi yang terkait dengan peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

a) Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan.Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (situated understanding) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.[23]

[23]Norman K Denzin, Yvonna S Lincoln, Handbook Of Qualitative Research, terj, Dariyanto, et.al, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 495.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam penerapan pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Hasil wawancara tersebut tertulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b) Observasi

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil observasi dalam penelitian ini akan dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengadakan pengamatan di lapangan, kemudian peneliti membuat catatan. Setelah itu peneliti pulang ke rumah, barulah peneliti menyusun catatan lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi, dalam penelitian skripsi ini terdiri dari dokumen tertulis, dokumen gambar, dan dokumen resmi yang terkait dengan peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

6. Teknik Analisis data

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan

menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data, yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

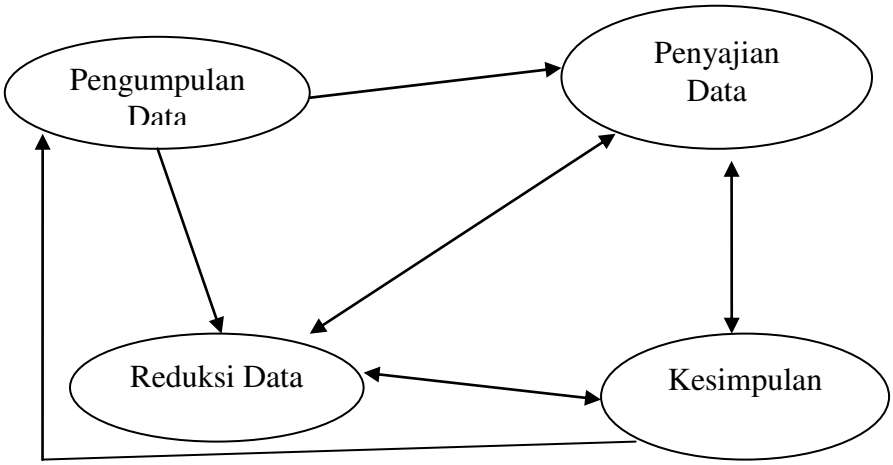

Gambar 1.1. Teknik Analsis Data Model Miles dan Huberman

a) Reduksi Data

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data mentah yang peneliti peroleh melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi baik berupa dokumen gambar maupun dokumen tulis tentang peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Hal ini dilakukan oleh peneliti, untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan data, untuk menggambarkan data yang telah peneliti reduksi serta untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk teks narasi.Hal ini bertujuan untuk merangkai informasi yang terorganisasi yang peneliti peroleh dari pengumpulan data di lapangan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[24]

c) Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan.Peneliti baru bisa untuk melakukan kesimpulan dari data yang peneliti peroleh di lapangan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan.[25] Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya, belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.[26]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian dan member check.[27] Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian

[24] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2010), 249.
[25]Ibid, 253.
[26]Ibid.,253.
[27] Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 324.

kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Istilah tersebut, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua cara saja, dalam kredibilitas yaitu dengan cara:

a) Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.[28] Dalam penelitian skripsi ini, setelah data di analisis, untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengamati peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. Hal ini dimaksudkan, untuk memeriksa keabsahan data penelitian.

a) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling sering digunakan ialah teknik pemeriksaan melalui sumber lainnya.[29] Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabasahan data penelitian. Peneliti berusaha untuk membandingkan hasil data wawancara dengan hasil data observasi, serta dengan hasil data dokumentasi mengenai peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

[28]Ibid,.330.
[29]Ibid.,330.

8. Tahapan Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

a) Tahap Pra Lapangan

Terdiri dari menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

a. Tahap Pekerjaan Lapangan

Terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

b. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini, terdiri dari:

1) Konsep Dasar Analisis Data

Hal ini mempersoalkan pengertian waktu, pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisi data.

2) Menentukan dan Merumuskan Hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun hipoteis yang dilakukan lebih intensif, tema, dan hipotesa lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

1) Menganalisis Berdasarkan Hipotesis

Setelah memformulasikan hipotesis kerja. Peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya, dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis kerja itu didukung atau ditunjang oleh data, dan apakah hal itu benar. Dalam hal demikian, peneliti

barang kaliakan mengubah, menggabungkan atau membuang beberapa hipotesis kerja.[30]

2) Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Setelah data dianalisis, kemudian data disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian disajikan secara empiris dan disusun secara sistematis, prosedural, dan mengikuti kaidah atau ketentuan sebuah lembaga atau institusi maupun pihak yang memberikan kebijakan pelaksanaan sebuah penelitian dengan standar ilmiah.[31]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yang secara singkat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Dalam skripsi ini berisi tentang pendahuluan dalam pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teori dan telaah pustaka tentang peran kepala sekolah, dan implementasi pendidikan karakter.

BAB III Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo, dan mendeskripsikan tentang peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

BAB IV Merupakan analisis dari peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

[30]Ibid.,281-283.
[31] Mukhtar, Metode Praktis. 143.

Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

BAB V Merupakan penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah dalam mengambil intisari skripsi ini dan mengambil kesimpulan serta saran untuk kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.[32] Kata, "Kepala", dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin sebuah kantor, pekerjaan, perkumpulan.[33] Sekolah dapat diartikan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran.[34] Dengan demikian peran kepala sekolah dapat diartikan sebagai, "Kewenangan yang dimiliki oleh seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sebuah lembaga sekolah, di mana terjadi proses belajar mengajar atau interaksi di antara guru, dan murid, di mana guru memberi pelajaran sedang murid menerima pelajaran".

Kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.[35]

b. Syarat-Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Guru dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah. Apabila memenuhi persyaratan umum, dan persyaratan khusus. Persyaratan

---

[32] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 667.
[33] Ibid.,420
[34]Ibid., 796.
[35] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 29.

umum serta persyaratan khusus harus dipenuhi guru, apabila mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, sebagai berikut:[36]

a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
b) Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non-kependidikan perguruan tinggi yang terakreditasi.
c) Berusia setinggi-tingginya lima puluh enam (56) tahun pada waktu pengangkatan pertama sebagai kepala sekolah atau madrasah.
d) Sehat jasmani dan rohani berdasarkan surat keterangan dari dokter pemerintah.
e) Tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan, atau berat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
f) Memiliki sertifikasi pendidikan.
g) Pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun menurut jenis, dan jenjang sekolah atau madrasah, masing-masing kecuali di Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal, atau Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK/RA/TKLB) memiliki pengalaman mengajar tiga tahun di TKLB.
h) Memiliki golongan ruang serendah-rendahnya III/c, bagi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan bagi guru bukan PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang dibuktikan dengan SK in passing.

[36] Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/ Madrasah, pasal 2 ayat 1 dan 2.

i) Memperoleh nilai amat baik untuk unsur kesetiaan dan nilai baik, untuk unsur penilaian lainnya, sebagai guru daftar penilaian prestasi pegawai (DP 3) bagi PNS atau penilaian yang sejenis DP 3 bagi bukan PNS, dalam dua tahun terakhir, dan

j) Memperoleh nilai baik untuk penilaian kinerja sebagai guru dalam dua tahun terakhir.

Persyaratan khusus yang harus dipenuhi, bagi kepala sekolah sebagai berikut:

a) Berstatus sebagai guru pada jenis atau jenjang sekolah atau madrasah tempat yang bersangkutan akan diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah atau madrasah.

b) Memiliki sertifikat kepala sekolah atau madrasah pada jenis, dan jenjang yang sesuai dengan pengalamannya sebagai pendidik yang diterbitkan oleh lembaga yang ditunjukan dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Sebagai seorang yang diberi kepercayaan lembaga untuk memimpin sekolah, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat bangsa dan negara. Dengan kata lain mengelola sekolah secara baik adalah tanggung jawab utama kepala sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan usaha perbaikan. Dan, sebagai pemimpin, kepala

sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu mengerakan inovasi sebagai jantung organisasi.[37]

Kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.[38]

d. Keterampilan Kepala Sekolah

Kesempatan untuk mengembangkan sebuah sekolah hingga menjadi sekolah efektif, kiranya membutuhkan kreativitas kepemimpinan yang memadai. Pidarta mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Pertama, keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Kedua, keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin. Ketiga, keterampilan teknik, yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta pelengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.[39]

e. Kecerdasan Emotional Quetion (EQ) Kepala Sekolah

Kepemimpinan bukan berarti menguasai, melainkan seni meyakinkan orang untuk bekerja keras menuju tujuan bersama. Dalam rangka memantapkan karir diri sendiri, ada yang lebih paling penting selain mengenali perasaan-perasaan terdalam mengenai hal-hal yang dikerjakan dan perubahan-perubahan yang membuat seseorang lebih puas dengan pekerjaannya. Terdapat beberapa alasan yang kurang mencolok tentang mengapa bakat-bakat emosional bergerak

[37] Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 21-22.

[38] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 29.

[39] Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 151.

menjadi ujung tombak berbisnis yang mencerminkan perubahan besar di tempat kerja. Berikut alasan-alasan menurut perbedaan penerapan kecerdasan emosional: (1) mampu mengutarakan keluhan sebagai kritik membangun, (2) menciptakan suasana di mana keragaman dihargai bukan menjadi sumber pertentangan, dan (3) menjalin jaringan kerja secara efektif.[40]

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif

Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya, dalam mewujudkan sekolah efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel. Dari berbagai tugas dan fungsi kepala sekolah yang harus diembannya, dalam mengembangkan sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel tersebut, sedikitnya terdapat sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala sekolah tersebut mencakup: visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberikan layanan terbaik, mengembangkan orang, membina persatuan dan kesatuan, fokus pada peserta didik, manejemen yang mengutamakan praktik, menyesuaikan gaya kepemimpinan, dan memanfaatkan kekuasaan keahlian.[41]

g. Peran Kepala Sekolah

EMASLEC merupakan penyempurnaan dari tugas kepala sekolah sebelumnya, yaitu sebagai educator, manager, administrator, supervisor, inovator, dan motivator atau disingkat EMASLIM. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 162 Tahun 2003, tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah disebutkan bahwa, tugas kepala sekolah sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, enterpeneur, dan

[40] Rohiat, Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Bandung:Refika Aditama, 2008), 33.
[41] Mulyasa, Manajemen Kepemimpinan dan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22-23.

climate creator. Tugas tersebut biasa disingkat EMASLEC.[42] Berikut uraian peran kepala sekolah EMASLIM:

1) Kepala Sekolah sebagai Educator

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di- sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.[43]

2) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.[44]

Kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung, dan ruang: pengembangan data administrasi meubeler; pengembangan kelengkapan dan administrasi Alat Mesin Kantor (AMK); pengembangan kelengkapan data

---

[42] Donni Juni Priansa, Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Bandung: Alfabeta,2014), 53.

[43] Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2004), 98.

[44] Ibid.,107.

administrasi buku atau bahan pustaka; pengembangan kelengkapan data administrasi laboratorium, serta pengembangan kelengkapan data administrasi data administrasi alat bengkel dan workshop.[45]

3) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Fungsi supervisi telah mengalami perkembangan yang dalam paradigma lama sebagai pengawasan alat kontrol birokrasi yang digunakan oleh para eksekutif untuk mengetahui keterlaksanaan program-programnya, kini telah berubah. Perubahan paradigmanya dari pengawasan menjadi pemberdayaan yang menyediakan kesempatan untuk belajar memperbaiki diri.[46] Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah, memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan berbagai program sekolah, mengelola, dan mengawasinya.[47]

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya, untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.[48]

Sebagai supervisor kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk menyusun program supervisi pendidikan di lembaganya, dan dapat melaksanakan

---

[45]Ibid.,108.

[46] Dadang Suhardan, Supervisi Professional dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah, (Bandung: Alfabeta, 2010), 45.

[47] Donni Juni Priansa, Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah,83.

[48] Ibid.,54.

dengan baik. Melaksanakan supervisi kelas secara berkala baik supervisi akademis maupun supervisi klinis. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa, supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.[49] Sedangkan yang dimaksud dengan, supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan supervisi sistematis yang merupakan hasil kolaborasi antara kepala sekolah selaku supervisor profesional dan berpengalaman dengan guru yang melakukan kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas, yang ditujukan bagi peningkatan kualitas PBM.[50]

Kepala sekolah sebagai supervisor juga harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan. Serta kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kinerja guru atau karyawan untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.[51]

4) Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai leader harus memiliki kepribadian yang kuat. Sebagai seorang muslim yang taat beribadah, memelihara norma agama dengan baik, jujur, percaya diri, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak egois. Bertindak dengan objektif, penuh optimis, bertanggung jawab demi kemajuan dan perkembangan, berjiwa besar dan mendelegasikan sebagian tugas dan wewenang kepada orang lain. Memahami semua personalnya yang memiliki kondisi yang

[49]Ibid.,107.
[50]Ibid., 155.
[51] Marno, Triyo Supriyanto, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 38.

berbeda, begitu juga kondisi siswanya berbeda dengan yang lain. Memiliki upaya untuk peningkatan kesejahteraan guru dan karyawannya. Mau mendengarkan kritik atau usul atau saran yang konstruktif dari semua pihak yang terkait dengan tugasnya baik dari staf, karyawan, atau siswanya sendiri. Memiliki visi dan misi yang jelas dari lembaga yang dipimpinnya. Visi dan misi tersebut disampaikan dalam pertemuan individual atau kelompok. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mudah dimengerti, teratur dan sistematis kepada semua pihak. Kemampuan mengambil keputusan bersama secara musyawarah. Kemampuan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, membagi tugas secara merata dan dapat diterima oleh semua pihak.[52]

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.[53]

5) Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sekolah yang efektif pasti dipimpin oleh kepala sekolah yang mempunyai kepemimpinan yang efektif pula. Di era globalisasi saat ini, di mana persaingan begitu sangat ketat menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan tampil sebagai organisasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, sekolah memerlukan kepala sekolah yang mempunyai inovasi tinggi. Kemampuan kepala sekolah sebagai inovator dapat dilihat dari kemampuan

[52]Ibid.,38-39.
[53]Ibid.,38-39.

mencari dan menemukan gagasan-gagasan untuk pembaharuan di sekolah serta kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan di sekolah.[54]

Gagasan tersebut dapat berupa pengembangan kegiatan KBM, peningkatan perolehan NEM Ebtanas, panggilan dan operasional, peningkatan prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakulikuler, dan sebagainya. Serta kemampuan untuk mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif (pengaturan tata ruang kantor, kelas, perpustakaan, halaman, interior, musholla, dan masjid) untuk bertugas dengan baik. Dengan lingkungan kerja yang baik, maka akan mendorong timbulnya semangat kerja yang baik. Hal ini tentu lebih kondusif untuk belajar bagi siswa dan kondusif bagi guru atau karyawan.Inilah lingkungan yang mendukung pendidikan dalam arti fisik maupun psikologis.[55]

6) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).[56] Serta kemampuan untuk memberi keputusan kepada warga sekolah.[57] Di samping itu kepala sekolah harus memberikan

[54] Donni Juni Priansa, Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, 56.
[55] Marno, Triyo Supriyanto, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, 39.
[56]Ibid.,56.
[57]Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Kepala, 35.

hukuman kepada warga sekolah yang melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama.[58]

Pengaturan lingkungan fisik. Lingkungan yang kondusif akan menumbuhkan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu membangkitkan motivasi tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas secara optimal. Pengaturan lingkungan fisik tersebut mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Pengaturan suasana kerja. Seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan para tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.[59]

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (student centered activities) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya, masyarakat belajar di sekolah, karena iklim yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim

[58] Donni Juni Priansa, Rismi Somad, Manajemen Supervisis dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, 56.
[59] Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Professional, 120.

belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.[60]

Disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan professionalisme tenaga kependidikan di sekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua bawahannya.Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah.[61]

Penghargaan, (rewards) ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini para tenaga kependidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga mereka memiliki peluang untuk meraihnya. Kepala sekolah harus berusaha menggunakan penghargaan ini secara tepat, efektif, dan efisien, untuk menghindari dampak negatif yang bisa ditimbulkannya.[62] Karena motivasi terkait dengan pengaturan diri (Pintrich, 2003; Wolters, 2003). Orang-orang termotivasi untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan dalam aktivitas pengaturan diri yang mereka yakini akan membantu mereka (misalnya, menyusun dan melatih materi, mengawasi kemajuan pembelajaran dan menyesuaikan strategi). Pada gilirannya, pengaturan diri meningkatkan pembelajaran, dan persepsi atas kompetensi yang lebih besar yang mempertahankan motivasi dan pengaturan diri untuk mencapai tujuan baru

[60] Mulyasa, Menejemen Pendidikan Karakter., 19.
[61] Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Professional, 120
[62]Ibid.,122.

(Schunk&Ertmer, 2000). Dengan demikian, motivasi dan pengaturan diri mempengaruhi satu sama lain.[63]

2. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak, dan Moral

Seorang filusuf Yunani Heraclitus mengatakan, bahwa: "Karakter adalah takdir". Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi seluruh takdir masyarakat. "Dalam karakter warga negara", kata Cicero, "terletak kesejahteraan bangsa".[64]

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak.[65] Bila dilihat dari asalnya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, "*karasso"*, yang berarti, "cetak biru", "format dasar" atau sidik seperti dalam jari. Pendapat lain menyatakan bahwa, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, "*charassein",* yang berarti, "membuat tajam", atau "membuat dalam".[66]

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.[67] Atau bisa disebutkan bahwa, karakter adalah kecenderungan kuat untuk bertindak sesuai

---

[63] Dale H Schunk, Learning Theories An Education Perspective, terj. Eva Hamidah, Rahmat Fajar, edisi 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 585.

[64] Thomas Lickona, Characters Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Essential Virtues, terj, Juna Abu Wamaungo, Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 12.

[65] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 389.

[66] Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis, (Erlangga, 2011), 18.

[67] Samani, Hariyanto, Konsep Pendidikan Karakter, 41.

dengan prinsip moral dalam berbagai situasi.[68] Thomas Lickona mengatakan ada tiga bagian yang saling berhubungan dalam membentuk suatu karakter, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, mengiginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kedewasaan moral.[69]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.[70] Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer, akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai.[71] Al-Ghazali mengatakan, "akhlak bukanlah pengetahuan tentang baik dan jahat maupun qudrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengetahuan yang baik, dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap".[72] Al-Faidh Al-Kasyani mengatakan, "akhlak adalah ungkapan untuk menunjukan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya, muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran".[73]

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu mos (adat istiadat, kebiasaan, cara tingkah laku, kelakuan), mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara

---

[68]James Arthur, *"Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika",* dalam Handbook of Moral and Character Education, terj, Imam Baehaqie, Derta Sri Widowatie, (Bandung: Nusa Media, 2014), 125.

[69] Lickona, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responbility, terj, Juma Abdu Wamungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

[70] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 15

[71] Acmad Maulana, et. al. Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Absolut, 2004),7.

[72]Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 203.

[73] Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

hidup).[74] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila[75]. Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukan kode, tingkah laku, adar, atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral.[76]

Ternyata semua kata tersebut: budi pekerti, akhlak, moral, watak, dan karakter memiliki arti yang sama. Namun dalam tulisan yang sering muncul adalah karakter, moral. Akhlak, afeksi atau afektif. Hal ini disebabkan, kata-kata tersebut dewasa ini sering muncul dalam percakapan pendidikan, utamanya dalam pendidikan karakter. Ada sebuah definisi dari kamus umum tersebut yang menunjukan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Perbedaan karakter, moral, dan akhlak dari pengertian di atas disebutkan bahwa, moral berarti ajaran baik dan buruk (kognitif), sedangkan akhlak merupakan penerapan dari pengetahuan moral yang akan membedakannya dengan orang lain. Sedangkan karakter lebih menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seorang anak akan memiliki kesadaran, kepedulian, serta komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa juga dikatakan karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon situasi yang dialaminya secara alami, untuk bertindak jujur, tanggung jawab, amanah, serta menghormati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Lickona di atas, bahwa

[74] Sjakarwi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 27.

[75] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 592.

[76] Sjakarwi, Pembentukan Kepribadian, 28.

karakter meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Jadi karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[77]

1) Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihatmu" (character is what you are when no body is looking).
2) Karakter adalah sebuah hasil nilai-nilai dan keyakinan (character is the results of values and beliefs).
3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (character is a habbit that become second nature).
4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (characters not reputation or what others think about you).
5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain (characters is not how much better you are than others).
6) Karakter tidak relatif (character is not relative).

b. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Ilmiah Populer kata, "Implementasi", berarti pelaksanaan; penerapan implement.[78] Kata pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, "proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang, upaya mendewasakan orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan, mendidik.[79] Sedangkan kata karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi

[77] Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 161-162.
[78] Achmad Maulana, Kamus Ilmiah, 162.
[79] KBBI.web.id/didik, di akses tanggal 13 April 2015.

pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak.[80] Sekolah dapat diartikan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan member.[81]

Dengan demikian implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat diartikan sebagai, "Pelaksanaan pendidikan untuk mengubah perilaku seseorang agar mempunyai budi pekerti yang membedakannya, dengan orang lain melalui proses belajar mengajar. Di mana guru menyampaikan pelajaran, sedangkan siswa belajar untuk menerapkan apa yang disampaikan oleh guru".

c. Tujuan Implementasi Pendidikan Karakter

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa, serta agama.[82]

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas.[83]

d. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

---

[80] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 389.

[81] Ibid.,796.

[82] Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

[83] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 9.

Pada umumnya, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.[84]

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan, melalui metode berikut:

1) Keteladanan

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.[85]

Metode keteladanan yang dicontohkan guru memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-

[84]Ibid.
[85] Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung:Pustaka Setia, 2013, 71.

kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.[86]

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah.[87] Dengan peran kepala sekolah sebagai leader, di mana sebagai seorang kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan sekolah yang dipimpinnya.[88] Upaya yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, beserta seluruh warga sekolah. Di- antaranya: Pertama, seluruh staf menunjukkan tanggung jawab ini dengan keteladanan dalam nilai-nilai dasar etika dalam perilaku mereka sendiri dan mengambil peran dari peluang lainnya untuk mempengaruhi peserta didik yang berinteraksi dengan mereka. Kedua, nilai-nilai dan norma-norma yang sama yang memengaruhi kehidupan peserta didik, mempengaruhi juga kehidupan kolektif orang-orang dewasa dalam komunitas di sekolah. Seperti halnya peserta didik, orang-orang dewasa tumbuh berkarakter dengan berkolaborasi satu sama lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan memajukan kelas dan sekolah. Mereka juga memperoleh manfaat dari perluasan pengembangan staf dan kesempatan untuk mengamati rekan kerja dan kemudian menerapkan strategi pengembangan karakter dalam kerja mereka dengan peserta didik. Ketiga, sekolah

[86] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter. 9.
[87] Ibid. 37.
[88] Marno, Triyo Supriyanto, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. 38-39.

harus meluangkan waktu untuk refleksi moral bagi para staf karena hal ini berarti membantu untuk memastikan bahwa sekolah berjalan sebagai satu kesatuan. Refleksi alamiah ini adalah kondisi yang sangat diperlukan untuk pengembangan kehidupan moral di sebuah sekolah.[89]

Selain itu sebagai seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab. Juga mempunyai tanggung jawab atas keteladanan dari para guru. Karena setiap apa yang dilakukan oleh guru akan selalu mendapat sorotan dari orang sekitar maupun lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan dalam forum MGMP dan KKG, yaitu:[90]

a. Sikap dasar, postur psikologis yang nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri.
b. Bicara dan gaya bicara, pengunaan bahasa sebagai alat berpikir.
c. Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
e. Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
f. Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

[89] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 37-38.
[90] Ibid. 171

g. Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam mengahadapi dan memecahkan masalah.

h. Perilaku neurotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.

i. Selera, pilihan yang jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.

j. Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

k. Kesehatan, kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.

l. Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

2) Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa, anak berada dalam kondisi fitrah (suci, bersih, belum dosa) sejak saat lahir sampai baligh.Dalam konsep Islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal saleh.[91]

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya, berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar

[91] Dindin, Paradigma Pendidikan Anak, 72.

kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.[92]

Kepala sekolah sebagai educator dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam melaksanakan model pembelajaran di sekolah.[93] Sehubungan, dengan kegiatan pembiasaan yang diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah. Melalui pengalaman untuk membentuk karakter siswa-siswi. Bisa dilakukan melalui program pengalaman sebagai berikut:

a. Thaharah
b. Shalat
c. Puasa
d. Menutup aurat
e. Muamalah.[94]

Program pengalaman yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan pendidikan yang berkaitan dengan muamalah, diantaranya sebagai berikut:

a. Tata cara menyembelih hewan.
b. Tata cara mengakadkan kedua mempelai yang menikah.
c. Tata cara mengurus jenazah sampai menshalatinya.
d. Tata cara membagikan zakat fitrah dan zakat mal.
e. Tata cara pembagian harta waris.
f. Tata cara berakad dalam perwakafan.[95]

---

[92] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 166.
[93] Donni Juni Priansa, Rismi Somad, Manajamen Supervisi, 53.
[94] Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Islam, 158-159.
[95] Ibid., 159.

Sebagai kepala sekolah juga harus mampu untuk menggunakan waktu secara efisien, antara lain sebagai berikut:

a. Membiasakan diri untuk disiplin waktu (on time). Artinya, jika jam kerja pukul 07.00-13.00, maka setiap pekerjaan harus dimulai pukul 07.00 dan baru selesai pukul 13.00. Meskipun pandangan kontruktrivisme tidak harus demikian, tetapi bagi peserta didik itu akan lebih baik, karena pribadi mereka masih sangat labil, yang harus distabilkan dengan aturan dan tata tertib.
b. Membiasakan bekerja secepat mungkin. Tugas yang dapat dikerjakan dengan 10 menit tidak perlu dikerjakan sampai 15 menit. Tentu saja mempercepat waktu tersebut bukan berarti mengabaikan kualitas pekerjaan. Jadi, bagaimana mengerjakan tugas dengan baik dalam waktu yang cepat.
c. Membiasakan diri untuk tidak membiarkan waktu kosong tanpa kegiatan. Setiap waktu kosong harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.[96]

3) Penciptaan Lingkungan yang Kondusif

Peranan kepala sekolah dalam memlihara suasana sekolah tidak terbatas pada peserta didik saja, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku guru selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini penting karena hanya kepala sekolah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menasihati guru yang kurang kondusif dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah. Banyak sekolah yang berprestasi dan berhasil dalam proses belajar mengajar, karena kepala sekolah memiliki disiplin yang kuat, sehingga segala sesuatunya berjalana sebagaimana mestinya. Para guru, pegawai tata usaha dan peserta didik merasakan bahwa, peraturan yang ada di sekolah mereka benar-benar harus

[96] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 70.

dipatuhi tanpa kecuali, karena kepala sekolah sendiri sangat patuh terhadap peraturan yang ada. Perilaku yang disiplin memang harus dimulai dari pimpinannya. Kerapian berpakaian, cara duduk yang sopan, cara berbicara, makan dan minum, dan cara memimpin tentu akan diperhatikan oleh guru dan peserta didik. Dalam kesempatan upacara bendera pun kepala sekolah akan menjadi pusat perhatian, karena dalam kesempatan itu. Kepala sekolah bisa memberikan nasihat kepada warga sekolah tentang tata cara hidup yang bermoral, sopan santun, dan kepatuhan terhadap kedua orang tua.[97]

Kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah.[98] Di mana peran kepala sekolah terebut erat kaitannya dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada punting rokok di sekolah.[99]

Selain itu, lingkungan yang kondusif di sekolah. Antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:[100]

a. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.

---

[97] Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Fenny Fatriany, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 159.

[98] Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, 108.

[99] Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, 147.

[100] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 21.

b. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
d. Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik, maupun antar peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.
e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
f. Mengembangkan proses pemebelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.

g. Mengembangkan sistem eveluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (self-evaluation). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang dan menyenangkan (joyful teaching and learning), yang mampu menumbuhkan semangat gairah, dan nafsu belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.[101]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan penelusuran yang telah di lakukan di ruang skripsi STAIN Ponorogo, terhadap hasil penelitian terdahulu.Yakni penelitian yang dilakukan oleh Ajidah Nur Rohmah dengan judul, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kulikuler Di SDN Patihan Wetan".

Kesimpulannya, diketahui bahwa latar belakang dilaksanakannya kegiatan ekstra kulikuler di SDN Patihan Wetan Ponorogo adalah banyaknya persaingan pendidikan di sekolah-sekolah yang semakin maju dan siswa-siswi yang menyusut atau menurun secara otomastis kesulitan untuk memilih kegiatan ekstra kulikuler, pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SDN Patihan Wetan, dan dalam rangka mewadahi bakat-bakat siswa yang perlu dikembangkan, untuk sebagai sarana promosi agar siswa-siswi masuk di SDN Patihan Wetan semakin banyak. Kepala sekolah sebagai leader yaitu dapat dianalisis dari

[101] Ibid, 23-24.

kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menyusun program supervisor pendidikan. Salah satu supervisor pendidikan diwujudkan dalam pengembangan supervisi, untuk kegiatan ekstra kulikuler. Kepala sekolah sebagai educator harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, dan mengikuti perkembangan IPTEK. Kepala sekolah sebagai manajer (pengarah, penggerak sumber daya), proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai administrator harus memiliki kemampuan pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah.Salah satunya yaitu penyusunan dan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstra kulikuler. Faktor pendukung kegiatan ekstra kulikuler di SDN Patihan Wetan Ponorogo adalah komunikasi kepala sekolah dengan pelatih profesional, motivasi dari berbagai pihak guru, partisipasi wali murid siswa-siswi, tingginya partisipasi siswa-siswi.

Perbedaan skripsi yang peneliti tulis ini, dengan hasil penelitian yang ditelaah tersebut adalah pada fokus pembahasan pada skripsi tersebut lebih memfokuskan pembahasan pada latar belakang diadakannya kegiatan ekstra kulikuler di SDN Patihan Wetan dan bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler serta faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam kegiatan ekstra kulikuler. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada pembahasan tentang peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader,

motivator, dan inovator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Ethi Setiorini dengan judul, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SDN Surodikarman Ponorogo".

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah peran kepala sekolah untuk meningkatkan kepribadian siswa melalui kepramukaan di SDN 1 Surodikarman Ponorogo, yaitu sebagai manajer: kepala sekolah merencanakan dan melaksanakan kegiatan kepramukaan, mengawasi serta turut melatih, mendorong keterlibatan pembina dalam penyusunan rencana kegiatan, memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepramukaan, sebagai administrator: kepala sekolah menyusun program kerja tahunan, menyusun data peserta didik, menyusun registrasi pembina, sebagai educator: kepala sekolah menyiapkan tenaga pendidik pramuka, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan sebagai leader: kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap kegiatan kepramukaan, membuka komunikasi dua arah, serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan yang dapat meningkatkan kepribadian siswa di SDN 1 Surodikarman Ponorogo adalah: Pertemuan latihan mingguan, perlombaan, pesta siaga untuk pramuka siaga dan lomba tingkat penggalang atau giat prestasi untuk pramuka penggalang, perkemahan, perkemahan sehari (Persari) untuk pramuka siaga dan perkemahan sabtu-minggu (Persami) untuk pramuka penggalang, penjelajahan untuk pramuka penggalang.

Persamaan penelitian skripsi yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ethi Setiorini dengan judul, "Peran Kepala Sekolah Meningkatkan Kepribadian Siswa-Siswi Melalui Kegiatan Kepramukaan". Adalah dalam penelitian Ethi

Setiorini, lebih memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai manager, leader, dan educator dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler di SDN Patihan Wetan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan juga memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Danang Fitrah Efendi dengan judul, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Shalat Berjama'ah Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan spiritual siswa melalui shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan wetan adalah: kepala sekolah berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah yaitu masjid dan membuat perencanaan kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar mempunyai kepribadian yang baik. Peran kepala sekolah sebagi leader dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah: kepala sekolah setelah membuat perencanaan untuk kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa lalu mengadakan rapat dengan para guru dan mengambil keputusan untuk mengadakan kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari yaitu shalat dhuha maupun shalat dhuhur.

Peran kepala sekolah sebagai pendidik atau educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah: kepala sekolah memberikan bimbingan sebelum shalat berjamaah serta teguran bahkan juga memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang berbicara sendiri ketika shalat berjamaah berupa menyuruh shalat berjamaah sendiri lagi di depan teman-temannya, setelah selesai shalat.

Perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Danang Fitrah Efendi adalah fokus pada pembahasan, di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Danang Efendi lebih memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai manajer, leader, educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada peran kepala sekolah sebagai educator, administrator, supervisor, leader, motivator, dan inovator.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf . Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Ar-Rifa'i. Usamah 'Abdul Karim, *At-Tafsīrul Wajīz li Kitābillāhil 'Azīz*, terj Tajuddin, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Arthur James. "Pendekatan Tradisional terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika". Dalam Handbook of Moral and Character Educations. terj Imam Baehaqie, Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media. 2014:118-140.

Asmani, Jamal Ma'mur. Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Yogyakarta: Diva Press. 2012.

Fathurrohman, Pupuh. AA Suryana. Fenny Fatriany, Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama. 2013

Hariyanto, Muchlas Samani. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Hermino, Agustinus. Asessmen Kebutuhan Organisasi Sekolah Tinjauan Perilaku Menuju Comprehensive Level. Jakarta: Gramedia. 2013.

Iqbal, Muhammad. Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine. 2013.

----------. Implementasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya. 2013.

Jamaluddin, Dindin. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: PustakaSetia. 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

KBBI.web.id/didik. Diakses tanggal 13 April 2015.

Kesuma, Dherma.et.al. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Rosdakarya. 2012.

Lickona, Thomas. Characters Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Intergity, and Essention Virtues.terj. Juna Abu Wamaungo, Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

--------. Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responbility. terj. Juma Abu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Lincoln, Yvonna S, Norman K Denzim. Handbook of Qualitative Research.terj. Dariyanto.et.al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Maulana, Achmad. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta. Absolut. 2009.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Muin, Fatchul. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Mukhtar. Metode Praktis Penelitian Kualitatif. Jakarta Selatan: Referensi. 2013.

Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

----------.Manajemen Kepemimpinan dan Kepala SekolahJakarta: Bumi Aksara. 2013.

----------. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Mulyono. Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2009.

Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantanagan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Nurcholish, M Tajuddin, Suprianto. " Save Madrasah dan Pesantren ke Depankan Layanan dan Bukan Penguasaan. Dalam Mimbar. April 2015. hlm. 6-7.

Permenag RI Nomor 00912 Tahun 2013.

Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sek 105 Madrasah pasal 2 ayat 1 dan 2.

Pusat Data. "Tidak Ada Kurikulum Baru". Dalam Republika. 08 Desember 2014. hlm. 1.

Rofi'I, Kirom. "Merapatkan Barisan Madrasah Mengawal Pendidikan yang Berciri Khas Agama. Dalam Mimbar. April 2015. hlm. 9-10.

Rohiat. Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Refika Aditama. 2008.

-------. Manajemen Sekolah Teori dan Praktik diLengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional. Bandung: Refika Aditama. 2010.

Saehani, Beni Ahmad, Hamdani Hamid. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Erlangga. 2011.

Schunk, Dale H. Learning Theories an Education Perspective.terj. Eva Hamidah, Rahmat Fajar. Edisi 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagaiWujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: BumiAksara. 2011.

Somad, Rismi, Doni Juni Priansa. Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2010.

Suhardan, Dadang. Supervisi Profesiona ldalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah. Bandung: Alfabeta. 2010.

Suhardiman, Budi. Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

Supriyanto, Triyo Marno. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: Refika Aditama. 2013.